

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

M. Rofiq

Magister Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
muhammadrofiq875@gmail.com

Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Received: 30-03-2025

Revised: 05-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Abstract

Classification of Science is one of the ways or methods of scientists and scholars to understand the meaning of the essence of science. Among the figures who are quite popular in the history of science with the idea of classification of science is Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. However, whether the classification of science in al-Ghazālī's perspective has implications for science itself, then this is where the problem that will be studied. The purpose of writing this article is in an effort to fully present al-Ghazālī's views regarding the discourse of Classification of Science and its implications for science. So that readers can acquire information on what aspects are the implications of Al-Ghazali's ideas on science. This study uses a qualitative method based on library research with a philosophical approach. The results found are mapped into four discussions; 1) Source, 2) Method, 3) Law and 4) Implications for science. Source aspects include; Revelation and Rationale, Method Aspects; Ḥuṣūlī and Ḥuḍūrī, and Legal Aspects include; Farḍu 'Ayn, Farḍu Kifāyah, Faḍīlah, Maḥmūd, Mubāḥ, Maḍhūm. These various aspects have significantly impacted science. Consequently, Al-Ghazali's ideas on the Classification of Sciences have implications for science based on the aspects of Source, Method, and Law.

Keywords: *Classification of Science; Al-Ghazālī; Science.*

Abstrak

Klasifikasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu jalan atau metode para Ilmuwan dan cendekiawan untuk mengetahui ma'na hakikat ilmu pengetahuan. Di antara tokoh yang cukup populer dalam sejarah ilmu pengetahuan dengan gagasan klasifikasi ilmu pengetahuan adalah Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. Namun demikian, apakah klasifikasi ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Ghazālī memberikan implikasi terhadap sains itu sendiri, maka disinilah letak persoalan yang akan dikaji. Tujuan penulisan artikel ini di dalam upaya untuk menyajikan secara paripurna pandangan al-Ghazālī terkait diskursus klasifikasi ilmu pengetahuan beserta implikasinya terhadap sains. Sehingga bagi pembaca dapat mengakuisisi informasi aspek apa saja yang menjadi implikasi dari gagasan al-Ghazālī terhadap sains. Penelitian ini memakai metode jenis kualitatif berbasis pustaka library research dengan pendekatan filosofis. Untuk hasil yang



ditemukan dipetakan menjadi empat pembahasan; 1) Sumber, 2) Metode, 3) Hukum dan 4) Implikasi terhadap sains. Aspek sumber mencakup; Wahyu dan Rasio, Aspek Metode; *Ḥuṣūlī* dan *Ḥuḍūrī*, dan Aspek Hukum meliputi; *Farḍu ‘Ayn*, *Farḍu Kifāyah*, *Faḍīlah*, *Mahmūd*, *Mubāḥ*, *Madhmūm*. Dari beberapa aspek tersebut telah memberikan dampak kepada ilmu pengetahuan Sains secara signifikan. Walhasil, gagasan al-Ghazālī mengenai klasifikasi ilmu pengetahuan memberikan implikasi terhadap sains berdasarkan aspek Sumber, Metode, dan Hukum.

Kata Kunci: *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan; Al-Ghazālī; Sains.*

PENDAHULUAN

Klasifikasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah metode yang dibangun oleh para Ilmuwan, Saintis, Intelektual melalui konstruksi berfikir di dalam rangka untuk menyingkap sebuah makna hakekat ilmu pengetahuan. Di samping berfungsi sebagai salah satu jalan dan metode menuju sebuah makna hakikat ilmu pengetahuan, upaya klasifikasi ilmu pengetahuan ini juga cukup memfasilitasi para penuntut ilmu.¹ Dalam sejarah peradaban ilmu pengetahuan dalam Islam, diantara tokoh-tokoh yang melakukan upaya klasifikasi ilmu pengetahuan di antaranya seperti al-Fārābī, al-Ghazālī, *Quṭb al-Dīn al-Shīrāzī*.²

Dari beberapa tokoh intelektual yang telah disebutkan, yang cukup menarik untuk diperbincangkan adalah al-Ghazālī beserta gagasannya terkait klasifikasi ilmu pengetahuan. Pasalnya, tokoh intelektual lain membuat tesis dengan mengklaim bahwa seluruh ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama di bawah naungan besar ilmu filsafat. Namun, di saat yang sama justru al-Ghazālī membuat antitesa dengan mengajukan klaim bahwa seluruh ilmu pengetahuan di bawah naungan besar ilmu agama.

Beberapa peneliti telah mengkaji pembahasan yang setema; “*Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazālī*” karya Indra Ari Fajari,³ “*Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazālī*” karya Yuri Indri Yani dkk,⁴ “*Klasifikasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Imam Al Ghazali*” karya Nurul Laylia dkk,⁵ “*Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khaṣanah Intelektual Islam Klasik*” karya Muhammad Zainal Abidin,⁶ “*Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu)*”

¹ Fiqru Mafar, “Spesifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan (Fiqru Mafar) KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD PERTENGAHAN,” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, vol. 3, 2019., 15.

² Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1998).

³ Indra Ari Fajari, “KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMĀM AL-GHAZĀLĪ,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>.

⁴ Indri Yani Yuri, Hakmi Wahyudi, and Muhammad Rafi’i Ma’arif Tarigan, “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Buku *Ihya’ Ulum Ad-Din*),” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020).

⁵ Nurul Laylia, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah Syaifullah, “KLASIFIKASI ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL GHOZALI,” *Jurnal Mw’allim* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35891/mualim.v2i2.2276>.

⁶ Muhammad Zainal Abidin, “DINAMIKA PEMIKIRAN KLASIFIKASI ILMU DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM KLASIK,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18592/jiu.v20i1.4679>.

karya Wisudaningsih,⁷ “*Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*” karya Khalid dkk,⁸ “*Klasifikasi Ilmu-Ilmu Abad Pertengahan*” karya Isna Fistiyanti,⁹ “*Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat dan Islam serta Kontribusinya dalam Dunia Akademik*” karya Ramandha Rudwi Hantoro,¹⁰ “*Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan*” karya Mutty Hariyati,¹¹ dan “*Epistemologi Burhani Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd*” Niki Sutoyib dan Khudori Soleh.¹²

Dari beberapa penelitian terdahulu berjumlah sepuluh yang telah dipaparkan, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek pembahasan; aspek historitas, aspek dinamika, aspek kontribusi, aspek epistemologi, beserta aspek kajian klasifikasi ilmu prespektif al-Ghazālī secara umum dari kompilasi gagasan-gagasannya di pelbagai karyanya, maupun secara khusus dalam kitabnya *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* dan *al-Risālah al-Laduniyyah*. Menurut kami, dari berbagai macam klasifikasi di atas, masih terdapat ruang yang belum dibahas, yakni klasifikasi ilmu pengetahuan perspektif al-Ghazālī beserta implikasinya terhadap sains. Dengan demikian, penelitian ini fokus terhadap bagaimana sejatinya gagasan al-Ghazālī terhadap klasifikasi ilmu pengetahuan beserta implikasinya terhadap sains.

Tujuan penulisan artikel ini berupaya untuk menyajikan secara paripurna pandangan al-Ghazālī terkait diskursus klasifikasi ilmu pengetahuan beserta implikasinya terhadap sains. Sehingga bagi pembaca dapat mengakuisisi informasi aspek apa saja yang menjadi implikasi dari gagasan al-Ghazālī terhadap sains. Adapun manfaat yang didapatkan dari kajian ini adalah mampu merelevansikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan kontribusinya terhadap sains. Dengan demikian, kita akan mendapat sebuah gambaran secara paripurna apakah gagasan al-Ghazālī masih relevan untuk dikaji, dan apakah benar al-Ghazālī lah yang bertanggung jawab atas dekandensinya ilmu pengetahuan atau malah justru berkat jasanyalah ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan.

Al-Ghazālī sebagai seorang tokoh sentral dalam dunia Islam mendapat kritikan yang cukup lumayan tajam terkait diskursus sains. Hal ini berangkat dari tesis “*Islam versus foreign science*” yang pertama kali dikemukakan oleh seorang orientalis Hungaria yang bernama Ignaz

⁷ E T Wisudaningsih, “*KLASIFIKASI ILMU AL-GHAZALI (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu)*,” *BAHTSUNA*, 2020.

⁸ A S Khalid, I Rahmadani, and D M Nur, “*Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*,” *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2020).

⁹ Isna Fistiyanti, “*KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD PERTENGAHAN*,” *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.977>.

¹⁰ Ramandha Rudwi Hantoro, “*Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik*,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412>.

¹¹ Mutty Hariyati et al., “*Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan*,” *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017).

¹² Niki Sutoyib and Achmad Khudori Soleh, “*Epistemologi Burhani Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd: Studi Komparasi*,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2024): 288–309, <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

Goldziher dalam papernya yang berjudul “The attitude of Orthodox Islam Toward the Ancient Sciences”. Dan dari semenjak itulah menjadi bangunan awal model konflik antar Islam dan sains bagi filsuf lain¹³. Meskipun sains Islam didukung oleh penerjemahan ekstensif, namun hal ini tidak berumur panjang sebagai sebuah usaha karena akan segera berbenturan dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tradisional dalam masyarakat Islam, yang biasanya disebut sebagai ortodoksi agama dari satu jenis ke jenis lainnya. Serangan anti-sains yang ditimbulkan oleh ortodoksi tersebut konon berpuncak pada karya terkenal teolog abad ke-11 dan ke-12, Abū Ḥāmid al-Ghazālī.¹⁴ Dari uraian ini, menurut kami perlu adanya penelitian lebih lanjut bagaimana sebetulnya pandangan al-Ghazālī terhadap sains itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dalam riset ini adalah bagaimana gagasan al-Ghazālī terhadap klasifikasi ilmu beserta implikasinya terhadap sains. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis pustaka atau studi pustaka yang populer dikenal sebagai *library research*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, Sedangkan Studi Pustaka yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku dan dokumen lainnya. Sementara itu, pendekatannya dengan memakai pendekatan filosofis, yaitu penelitian yang mengkaji masalah-masalah kefilsafatan dengan menggunakan metode seperti induktif, deduktif, hermeneutik, analatika bahasa, heuristik, dan lain sebagainya.¹⁵

Sebagai sumber primer dalam penelitian ini dua karya utama al-Ghazālī sendiri; *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan *al-Risālah al-Laduniyyah*, dan diperkuat oleh sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema pembahasan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif yang lebih menekankan kepada aspek interpretasi dan pemahaman ma’na dari sebuah realitas.¹⁶

Adapun tahapan langkah-langkah metodologis penelitian ini; dilakukan dengan menghimpun sumber Primer seperti karya-karya al-Ghazālī yang berkaitan dengan tema pembahasan seperti *Kitab Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan *al-Risālah al-Laduniyyah*, dan data Sekunder diperoleh dari beberapa buku, jurnal, artikel yang berkaitan. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data menjadi beberapa klasifikasi; 1) Sumber Wahyu dan Rasio, 2) Metode Ḥuṣūl dan Ḥuḍūrī

¹³ Muzaffar Iqbal, *The Making of Islamic Science* (London: Greenwood Press, 2007). 73

¹⁴ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: The MIT Press, 2007). 2-3

¹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syaharani, 1st ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). 12-14

¹⁶ Erlina Diamastuti, “PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS,” *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER* 10, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1246>, 67

3), Hukum Farḍu ‘Ayn, Farḍu Kifāyah, Faḍīlah, Maḥmūd, Mubāh, Madhmūm, 5) Implikasi terhadap Sains, Dan disertai dengan pengutipan referensi sebagai realisasi daripada temuan penelitian. Kemudian, diabstraksikan di dalam rangka untuk mengakuisisi informasi secara paripurna, dan diinterpretasi dengan menggunakan analisis interpretatif untuk menghasilkan pengetahuan. Tiga prosedur analisis data kualitatif dalam penelitian ini; 1) *Data Reduction* (reduksi data), 2) *Data Display* (Penyajian Data), c) *Drawing Conclusion / Verification*.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Aspek Sumber (*Wahyu Shar‘iyyah dan Rasio ‘Aqliyyah*)

Ilmu pengetahuan bila ditinjau dari aspek sumbernya, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua; Wahyu (Shar‘i) dan Rasio (‘Aqlī).¹⁸ Al-Ghazālī mendefinisikan Wahyu sebagai ilmu yang diperoleh dari Nabi dimana tidak melibatkan peran Akal seperti Aritmetika, eksperimen seperti kedokteran, Audiolingual seperti Bahasa.¹⁹ Sedangkan Rasio adalah ilmu yang diperoleh dari hasil olah intelektual manusia sendiri.²⁰ Namun demikian, menurut Al-Ghazali mayoritas ilmu pengetahuan yang bersifat shar‘i adalah rasional, dan mayoritas ilmu pengetahuan yang bersifat rasional adalah shar‘i menurut ahlinya.²¹

Wahyu yang merupakan Ilmu Pengetahuan yang bersifat Shar‘i dibagi menjadi dua; Pokok atau prinsip fundamental (*Uṣūl*) dan Cabang atau prinsip derivatif (*Furū’*). Pertama, Ilmu pengetahuan pokok (*Uṣūl*) mencakup ilmu-ilmu yang bercorak teoritis; Ilmu Tawhīd, ‘Ilmu Tafsīr, ‘Ilmu al-Akhbār atau Ḥadīth. Untuk mengetahui ma’na yang terkandung dalam Al-Qur’ān dan Hadīth, maka seseorang dituntut untuk menyelami dan mendalami Ilmu Bahasa, seperti; Naḥwu, Ṣarf, Arūḍ dll. Ilmu bahasa merupakan jalan menuju ‘Ilmu Tafsīr dan al- Akhbār atau Ḥadīth, sedang kedua ilmu tersebut sebagai petunjuk menuju ‘Ilmu Tawhīd, dan ‘Ilmu Tawhīd adalah jalan keselamatan bagi setiap diri hamba, sekaligus keselamatan dari rasa ketakutan pada hari kiamat kelak.²²

Kedua, ilmu pengetahuan cabang (*Furū’*) meliputi ilmu-ilmu yang bercorak praktis, dan ilmu-ilmu ini diaplikasikan di dalam rangka untuk memenuhi tiga hak; 1) Hak terhadap Allah, 2) Hak sesama Hamba, dan 3) Hak terhadap diri sendiri. *Hak-hak terhadap Allah* mencakup; rukun-rukun ibadah, seperti ṭahārah (bersuci), shalat, zakat, haji, jihad, dzikir-dzikir, hari-hari raya, shalat jum’at, beserta segala yang berkaitan dengan sunnah-sunnah beserta kewajiban-

¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Gorontalo: Syakir Media Press, 2021). H. 160-162

¹⁸ Al-Ghazali and Margaret Smith, *The Message from on High* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2010). 24

¹⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ṭhyā’ Uṣūl Al-Dīn* (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011). I/62

²⁰ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*. 205

²¹ Al-Ghazali and Smith, *The Message from on High*. 24

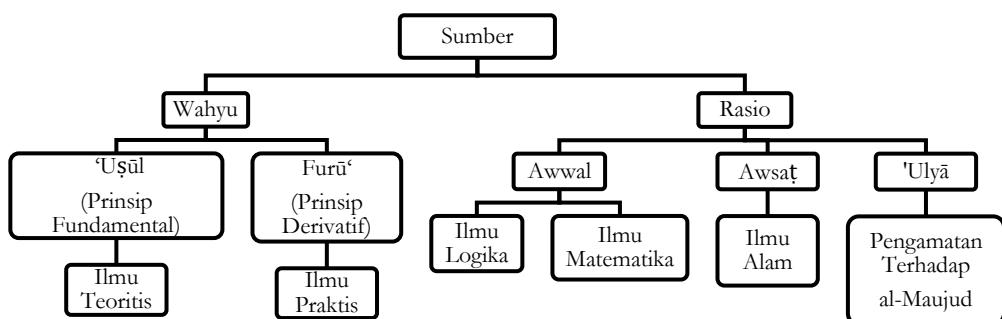
²² Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Risālah Al-Laduniyyah* (Kairo: Dār al-Maqṭam, 2014). 38-42

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

kewajiban. *Hak sesama hamba* dibagi menjadi dua; Mu‘āmalah dan Mu‘āqadah. Contoh mu‘āmalah seperti; jual beli, korporasi, hibah, pinjam-meminjam, hutang-piutang, *qiṣaṣ*, dan segala macam diyāt. Sedangkan contoh mu‘āqadah seperti; nikāh ṭalāq, pembebasan budak, perbudakan, dan fara‘id beserta turunannya. *Hak terhadap diri sendiri* yakni ‘Ilmu Akhlāq, dan ‘Ilmu Akhlāq adakalanya yang terpuji dan adapula yang tercela.²³

‘Ilmu ‘Aqlī atau Ilmu Rasional, Ilmu ini secara hirarkis ada tiga tahapan; 1) Tahapan pertama (awwal), (2) Tahapan pertengahan (awsat), dan (3) Tahapan tertinggi (‘ulyā). Tahapan pertama, yakni Ilmu Matematika dan Ilmu Logika. Ilmu Matematika mencakup; Aritmetika, Geometri, Astronomi, Seni Musik. Ilmu Logika mengkaji tentang tata cara mendefinisikan dan mendeskripsikan dari yang diketahui melalui konsepsi (al-Taṣawwur), dan juga mengkaji tentang tata cara silogisme dan demonstrasi terhadap ilmu yang diperoleh melalui justifikasi penghukuman (al-Taṣdīq). Tahapan pertengahan yakni Ilmu Alam/fisika, dan seorang fisikawan akan mengamati pada benda absolut (Jism Muṭlaq), pilar-pilar alam, esensi dan aksiden, gerak dan diam, kondisi langit-langit, dan sesuatu yang bersifat konkret dan abstrak. Dari Ilmu Alam ini, lahir cabangnya seperti Ilmu Medis Kedokteran, Ilmu Mineralogi, Ilmu Meteorologi yang kemudian berakhir pada Ilmu Kimia. Tahapan tertinggi yakni mengamati terhadap al-Mawjūd/eksistensi beserta klasifikasinya kepada Wajib (Necessary) dan Mungkin (Kontingensi). Selanjutnya, mengamati terhadap Sang pencipta, dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya perbuatan-perbuatan-Nya, perintah-Nya, Hukum-Nya, ketentuan-Nya, teraturnya segala yang eksis dari-Nya. Kemudian mengamati terhadap uluwiyāt, esensi-esensi tunggal, akal-akal yang terpisah, jiwa yang sempurna. Kemudian mengamati para malaikat dan setan, yang sampai pada akhirnya memandang kepada Ilmu Kenabian, Mu‘jizāt, Karāmāt, jiwa yang suci, keadaan tidur, juga serta mimpi. Diantara cabang ilmu ini seperti Ilmu Talsamat (Talismans) dan Nirangat (Enchantments) beserta segala yang terkait dengannya.²⁴

Bagan 1. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Aspek Sumber



²³ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. 43

²⁴ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. 45

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Aspek Metode Ḥuṣūlī ('Ilm 'Insānī) dan Ḥuḍūrī (Ta'lim Rabbānī)

Ilmu pengetahuan jika ditinjau dari aspek metodenya diklasifikasi menjadi dua; Ḥuṣūlī, dan Ḥuḍūrī. *Pertama*, metode Ḥuṣūlī adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui perantara kemampuan potensi individu manusia. Metode Ḥuṣūlī kemudian dipetakan menjadi menjadi dua; 1) Ta'allum 'Insānī, dan 2) Ta'allum Rabbānī. Ta'allum Insani bersifat konvensional, dan jalan yang ditempuh melalui jalur yang dipersepsikan oleh panca indera (Maḥsūs Inderawi) dan diafirmasi oleh para intelektual. Sedangkan Ta'allum Rabbānī meliputi dua aspek; Eksternal dan Internal. Aspek eksternal termanifestasikan melalui pengetahuan hasil dari proses belajar, dan aspek internal termanifestasikan melalui pengetahuan hasil dari proses kontemplasi (Tafakkur). Kedudukan seseorang yang berkontemplasi dari sisi esoterisnya (Bāṭin) sejatinya memiliki sisi equalitas dengan seseorang belajar pada sisi eksoterisnya (Zāhir). Proses belajar merupakan pengambilan pengetahuan dari inividu-individu partikular, sedangkan kontemplasi (Tafakkur) ialah pengambilan pengetahuan dari jiwa-jiwa universal. Maka jiwa yang universal memiliki implikasi yang lebih kuat pengajarannya dibanding para 'ulamā' dan para intelektual.²⁵

Kedua, metode Ḥuḍūrī yakni pengetahuan yang dihasilkan tanpa adanya perantara antara manusia dan Tuhan. Metode ini dibagi menjadi dua aspek; 1) Transmisi Wahyu dan 2) Inspirasi 'Ilhām. Transmisi wahyu adalah ketika jiwa seseorang sempurna zatnya, maka ternegaskan darinya tabi'at buruk, kotornya sifat rakus, anangan, syahwat dunia dan harapan yang fana. Sehingga jiwa tersebut berpaling wajahnya kepada sang Penciptanya, dan berpegang teguh kepada kemurahan Penciptanya, bergantung kepada karunia dan pancaran cahaya-Nya. Maka Allah dengan segala kebaikan pertolongannya menerima jiwa tersebut dengan sepenuhnya, dan memandang jiwa tersebut dengan pandangan ilahi. Serta Allah menjadikan diantara jiwa tersebut sebuah papan, dan dari seluruh jiwa Allah jadikan pena untuk mengukir di dalamnya segala Ilmu-Nya. Kemudian akal universal menjadi layaknya seorang guru, dan jiwa yang suci layaknya seorang murid, sehingga didapatkanlah segala ilmu pengetahuan bagi jiwa tersebut segala bentuk macam gambaran tanpa melalui proses belajar dan kontemplasi (Tafakkur). Karena itulah ilmu para Nabi lebih mulia derajatnya daripada ilmu para makhluk yang lain sebab memperoleh ilmu pengetahuan tanpa adanya perantara serta media.²⁶

Sedangkan Inspirasi 'Ilhām merupakan sebuah ultimatum jiwa universal kepada jiwa yang partikular 'insānī dengan kesesuaian kadar kesucian jiwa, penerimaannya, serta kuatnya

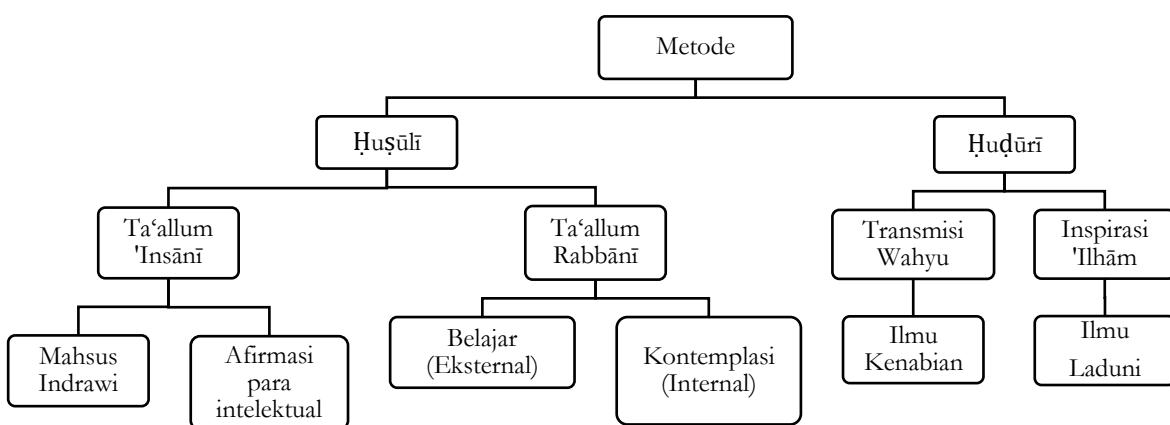
²⁵ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. 48

²⁶ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. 50-51

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

kesiapannya. Di sisi lain, Ilham merupakan jejak dari wahyu, sebab jika wahyu merupakan pernyataan dari perkara yang bersifat ghaib mistis, maka *ilhām* disini adalah menampakkannya. pengetahuan yang diakuisisi dari wahyu maka disebut Ilmu Kenabian, sedangkan Ilmu yang diakuisisi dari ilham maka disebut Ilmu Laduni. Ilmu Laduni adalah Ilmu yang diperoleh tanpa adanya perantara diantara jiwa dan Tuhan. Ilmu ini laksana sebuah cahaya yang datang dari pelita ghaib dan jatuh kepada hati yang bersih, kosong dan lembut. Untuk sampai kepada Ilmu Laduni, ada tiga sebab yang mengantarkan; 1) Mengakuisisi segala pengetahuan beserta mengambil sebagian besarnya, 2) *Riyādah* dan *Murāqabah*, 3) Kontemplasi (*Tafakkur*).²⁷

Bagan 2. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Aspek Metode



Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Aspek Hukum

Ilmu Pengetahuan bila ditinjau dari aspek hukum terbagi enam; 1) *Farḍu 'Ayn*, 2) *Farḍu Kifāyah*, 3) *Faḍīlah*, 4) *Mahmūdah*, 5) *Mubāh*, dan 6) *Madhmūmah*. Dalam tradisi keilmuan Islam, terminologi *Farḍu 'Ayn* didefinisikan sebagai tuntutan *Shara'* yang bersifat afirmatif dan mengikat terhadap setiap individu muslim yang dinilai mencapai tingkatan mukallaf dan tidak dapat direpresentasikan oleh orang lain²⁸. Jadi menurut al-Ghazālī Ilmu pengetahuan adakalnya dihukumi *Farḍu 'Ayn*. al-Ghazālī mendasarkan gagasannya ini dengan mengutip sebuah hadīth yang berbunyi “*Seeking knowledge is ordinance obligatory on every muslim*”, artinya menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim.²⁹ Untuk menjustifikasi jenis Ilmu pengetahuan apa yang dimaksud hadist tersebut, Al-Ghazali mengutip pendapat *Abū Ṭālib al-Makkī* yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang bersifat *Farḍu 'Ayn* adalah prinsip Islam yang lima, hal ini didasari oleh hadīth Nabi yang

²⁷ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. 53-61

²⁸ Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Wajīz Fi 'Uṣūl Al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999). 128

²⁹ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Jīl, 1998). 215

berbunyi “*Buniyal Islamu ‘Ala Khamsin...*”.³⁰ Sebab prinsip Islam yang lima itulah, maka seorang muslim hendaknya mengetahui mekanisme tata cara dan lain-lainnya, beserta wajib meyakini dan tidak meragukannya. ilmu yang berkaitan dalam pembahasan seperti ini disebut sebagai Ilmu Mu’āmalah.³¹

Jika terminologi *Farḍu ‘Ayn* pada bab pembahasan sebelumnya bersifat mengikat kepada setiap individu umat Islam, maka dalam terminologi *Farḍu Kifāyah* ini bersifat representatif. Dengan kata lain, apabila dalam sekumpulan orang secara parsial mengetahui ilmu ini, maka gugur kewajiban orang lain untuk mengetahui ilmu ini. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ini adalah salah seorang pakar yurisprudensi Islam pendiri madzhab *Shāfi‘i* yang populer dikenal dengan *Imām Al-Shāfi‘i*, hal ini terlihat dari pernyataannya dalam karyanya yang berjudul *Al-Umm* bab pembahasan *Jihād*.³² Terlepas dari itu, ilmu pengetahuan yang dihukumi sebagai *Farḍu Kifāyah* berkaitan dengan kemaslahatan dunia berdasarkan tinjauan dimensi *Non Shar‘i*, kemudian diklasifikasi menjadi tiga; *Mahmūd*, *Mubāh*, *Madhmūm*. Sedangkan apabila ilmu pengetahuan ditinjau dari aspek dimensi *Shar‘i* berorientasi kepada untuk memperoleh kemaslahatan dunia dan akhirat, dan kemudian diklasifikasi menjadi dua; *Mahmūd* dan *Madhmūm*.³³

Ilmu yang terpuji *Mahmūd* dibagi dua dimensi; *Shar‘i* dan *Non Shar‘i*. Ilmu pengetahuan yang dikategorikan terpuji berdimensi *Syar‘i* memiliki empat bagian; 1) Pokok *Uṣūl*, 2) Cabang *Furu‘*, 3) Pengantar *Muqaddimah*, 4) Pelengkap *Mutammimah*,³⁴ sedangkan yang berdimensi *Non Shar‘i* dibagi menjadi dua; *Farḍu Kifāyah* dan *Fadīlah*. Ilmu-ilmu yang berdimensi non *Shar‘i* ini apabila kosong dari orang yang menekuninya di sebuah negara, maka negara tersebut akan mengalami ketimpangan. Adapun mendalaminya ilmu-ilmu yang dihukumi sebagai *Farḍu Kifāyah*, maka hal ini bukanlah merupakan sebuah kewajiban obligatori, melainkan dikategorikan sebagai sebuah keutamaan superioritas *Fadīlah*. Selanjutnya, Ilmu-ilmu yang *Mubāh* bersifat netral yang tidak ada perintah maupun larangannya dengan catatan tidak ada unsur nilai negatifnya.³⁵ Sedangkan Ilmu-ilmu yang dikategorikan *Madhmūm* tercela ini bernilai negatif dan haram untuk dipelajari. Dalam kesempatan lain, Al-Ghazali menuturkan bahwa Ilmu pengetahuan sejatinya tidaklah tercela

³⁰ Muḥammad bin ‘Ismā‘il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Damaskus: Dār ‘Ibnu Kathīr, 2002). 12

³¹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā’ Ulūm Al-Dīn*. 56-56

³² Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘i, *Al-Umm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971). IV/285

³³ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā’ Ulūm Al-Dīn*. I/62-63

³⁴ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. I/63-66

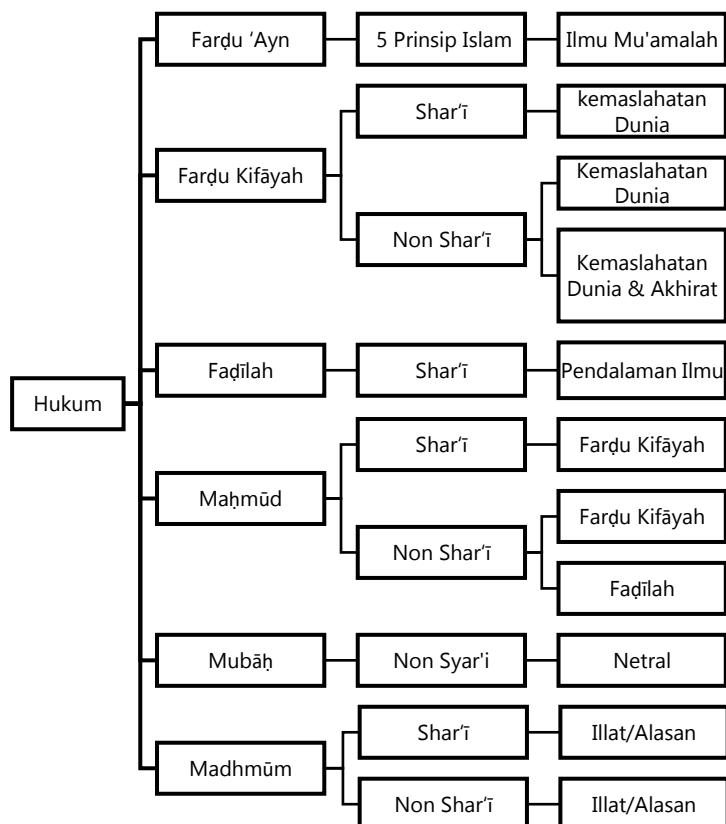
³⁵ Yani Yuri, Wahyudi, and Tarigan, “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Buku *Ihya’ Ulum Ad-Din*).” 192

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

secara dzatnya, melainkan dinilai tercela karena sebab-sebab tertentu, Adapun sebab-sebabnya sebagai berikut;³⁶

1. Ilmu yang mengantarkan kepada suatu kerugian, baik memberikan kerugian bagi orang yang memiliki maupun kepada orang lain.
2. Ilmu tersebut lebih dominan memberikan kerugian bagi orang yang memiliki.
3. Menyelami suatu Ilmu namun tidak dapat mengemban tanggung jawab responsibilitas Ilmu yang diemban tersebut³⁷

Bagan 3. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Aspek Hukum



Implikasi Terhadap Sains

Gagasan al-Ghazālī mengenai kajian sains berspektrum lebih luas berdasarkan aspek sumber, metode dan hukum. Pertama dari Aspek Sumber, dalam oxford Sains didefinisikan “*The intellectual and practical activity encompassing the systematic study of the structure and behaviour of the physical and natural world through observation and experiment*”³⁸. Dari definisi ini terlihat bahwa sains secara general hanya terpusat kepada sumber Rasio, lain halnya dalam prespektif al-Ghazālī bahwa sumber ilmu pengetahuan mencakup dua; Wahyu dan Rasio. dengan demikian implikasi yang didapat dari gagasan al-Ghazālī ini adalah bahwa sumber ilmu pengetahuan

³⁶ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Thya' Uliim Al-Din*. I/110 -115

³⁷ Murtaḍā Al-Zabīdī, *Ṭhāfi Al-Sādah Al-Muttaqī* (Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabī, 1994). I/385

³⁸ Asadullah Ali Al-Andalusi, “The Rise and Decline of Scientific Productivity in the Muslim World: A Preliminary Analysis,” *ICR Journal* 6, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.52282/icr.v6i2.333>.

lebih bersifat komprehensif dan ekstensif dengan tidak hanya membatasi kepada Rasio saja. Sebagai bukti dari konsekuensinya adalah objek kajiannya tidak sebatas fisika, namun juga melibatkan hal-hal metafisika. Di sisi lain, al-Ghazālī tidak membuat Wahyu dan Rasio sebagai dua entitas yang dikotomis yang mengharuskan penegasian satu sama lainnya dan dua arah yang paradoks. Justru al-Ghazālī membuat kedua entitas tersebut menjadi satu kesatuan interkoneksi menuju satu arah monokhotomik yang memusatkan segala keilmuan kepada sentral Tuhan teosentris sebagai sang pemilik Ilmu, dan manusia hanya sebatas mengembangkannya. Dari sini lah kemudian tercipta dua arah yang pada akhirnya bermuara kepada Allah; Ilmu untuk Allah, dan Ilmu untuk manusia oleh manusia yang bermuara kepada Allah juga³⁹.

Kedua dari Aspek Metode, dua metode yang dipromosikan oleh al-Ghazālī yakni *Huṣūlī* dan *Ḥuḍūrī* atau *Ta‘allum Ḥuṣūlī* dan *Ta‘līm Ḥuḍūrī*. Metode ini tidak terlepas dari konsekuensi sumber pengetahuan dalam perspektifnya dengan menyentralisasi ilmu pengetahuan kepada Tuhan sang pemilik ilmu. Hal ini berimplikasi kepada pandangan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya mengandalkan daya potensi individu yang dimiliki oleh manusia, melainkan adanya keterlibatan dimensi *Ḥuḍūrī* / *Ta‘līm Ḥuḍūrī* pengajaran Tuhan merupakan sebuah keniscayaan. Dimensi *Ḥuḍūrī* ini termanifestasikan melalui disiplin ilmu yang disebut sebagai Ilmu Laduni yang menekankan bahwa untuk memperoleh ilmu, maka seseorang dituntut menyeimbangkan antara kemampuan intelektualitasnya, spiritualitasnya beserta kadar kesucian jiwanya. Sehingga kebenaran ilmu yang diakuisisi lebih bersifat absolut, sebab berdasarkan kombinasi antara kemampuan persepsi inderawi, rasionaliats, belajar studi, kontemplasi, *riyāḍah* dan *murāqabah*, serta inspirasi *’Ilhām*.

Ketiga dari Aspek Hukum, dalam pandangan al-Ghazālī ilmu pengetahuan memiliki enam hukum *Fardū ‘Ayn*, *Fardū Kifāyah*, *Fadīlah*, *Mahmūd*, *Mubāh* dan *Madhmūm*. Ilmu pengetahuan yang dihukumi *Fardū ‘Ayn* berkaitan pemenuhan hak-hak pokok agama yang prinsipil, yang kemudian diabstraksikan melalui tiga bagian dari Ilmu Mu‘āmalah; *al-’I’tiqād*, *al-Fi‘l*, *al-Tark*. Sehingga tercipta relasi yang baik secara vertikal terhadap Tuhannya. Dengan demikian implikasi yang didapat adalah melahirkan seorang individu yang intelektual sekaligus religius atau sebaliknya.. Sedangkan *Fardū Kifāyah* dan *Fadīlah* relasinya dengan ilmu pengetahuan yang mengakomodir persoalan di dunia dan akhirat, sehingga orientasinya kepada ekuilibrasi kemaslahatan dunia dan akhirat. Sebab tidak jarang orang yang terlalu

³⁹ Theguh Saumantri, “WACANA INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>. H. 134-135

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

bersikap religius mereka terlampau menegasikan persoalan dunia, atau sebaliknya orang yang terlampau bersikap intelektual terlalu berambisi dan tendesius kepada persoalan dunia.

Adapun Maḥmūd, Mubāḥ, dan Maḍhmūm lebih menekankan aspek utilitas kemanfaatan dan mudharat sekaligus sikap tanggung jawab responsibilitas atas keilmuan yang diemban. Meskipun sebuah ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak tercela secara zatnya, namun pada praktiknya melahirkan sebuah kriminalitas dan dampak negatif yang lebih dominan, baik subjek ataupun objek dari praktik ilmu tersebut. sehingga aspek utilitas ilmu pengetahuan disini lebih ditekankan. disisi lain, tidak jarang pula para ilmuwan terlampau gegabah ingin segera mengetahui suatu perkara dengan mengkaji hal-hal yang bersifat cabang sebelum mengetahui yang pokok, hal yang berisfat esoteris sebelum eksoteris dll. Padahal tanggung jawab yang paling utama yang seharusnya dilewati adalah melalui jalur tangga pertama untuk menuju tangga setelahnya, dalam hal ini justru dinegasikan. Konskeunsinya, ilmunya tidak diperoleh secara hirarkis, berasumsi tanpa tanggung jawab argumentasi, layaknya orang bepergian tanpa bekal. Ini diantara faktor tercelanya ilmu Pengetahuan, yakni seseorang ilmuwan yang tidak mampu bertanggung jawab atas keilmuannya yang diemban.

Bagan 4. Implikasi Terhadap Sains

No	Aspek	Implikasi terhadap Sains
1	Sumber	<ol style="list-style-type: none">Dalam Sains terpusat pada sumber rasio, sedangkan dalam prespektif al-Ghazālī Spektrum Sumber Ilmu Pengetahuan lebih ekstensif dan komprehensifDalam Sains mendisintegrasi antara Wahyu dan Rasio, sedangkan dalam Prespektif al-Ghazālī integrasi dan interkoneski antara Wahyu dan Rasio.Dalam Sains bersifat dikotomis, sedangkan dalam perspektif al-Ghazālī Menuju satu arah monokotomik, berpusat kepada sang pemilik Ilmu <i>teosentrism</i>.Dalam Sains, kajiannya hanya sebatas fisika, namun dalam prespektif al-Ghazālī Objek kajiannya meliputi fisika dan metafisika.
2	Metode	<ol style="list-style-type: none">Dalam sains hanya sebatas menggunakan metode <i>Ḥuṣūlī</i>, namun dalam perspektif al-Ghazālī melibatkan unsur <i>Rabbānī</i> dengan menawarkan konsep barunya yaitu Metode <i>Ḥuḍūrī</i> atau Pengajaran Tuhan <i>Ta’līm Rabbānī</i> yang termanifestasikan melalui disiplin Ilmu LaduniDalam sains memperoleh pengetahuan hanya sebatas menggunakan observasi dan eksperimen, namun dalam perspektif al-Ghazālī Mengaksenstua pada keseimbangan antara potensi kemampuan intelektualitas, spiritualitas, beserta kadar kesucian jiwanya untuk mendapatkan pengetahuan.Dalam sains pengetahuan yang diakuisisi bersifat relatif, Pengetahuan yang diakuisisi lebih bersifat absolut dengan mengkombinasikan antara Persepsi inderawi, murāqabah, belajar studi, kontemplasi, dan inspirasi <i>’Ilhām</i>
3	Hukum	<ol style="list-style-type: none">Dalam sains melahirkan sosok intelektual, sedangkan dalam perspektif al-Ghazālī Melahirkan seorang individu yang intelektual sekaligus religius, atau sebaliknyaDalam sains hanya sebatas orientasi kemaslahatan dunia, dalam perspektif al-Ghazālī ilmu pengetahuan yang berorientasi kepada ekuilibrasi kemaslahatan dunia dan akhiratDalam sains tidak menimbang aspek manfaat, dalam perspektif al-Ghazālī Menimbang aspek manfaat sebuah ilmu pengetahuan

PEMBAHASAN

Klasifikasi ilmu pengetahuan yang dipromosikan oleh al-Ghazālī, secara aspek sumber dan metode berorientasi kepada moonokotomik dengan mengintegrasian antara wahyu dan akal. Sebagai sumber pengetahuan diterjemahkan melalui *Sharī'* dan '*Aqlī*, dan sebagai metodenya diabstarksikan melalui *Metode Hudūrī* dan *Huṣūlī*. Meski wahyu dan akal dipahami sebagai sumber yang eksklusif, namun bukan berarti al-Ghazālī memandangnya sebagai sesuatu yang paradoks diantara keduanya, melainkan sebagai sebuah satu kesatuan interkoneksi. hal ini menggambarkan epistemologi al-Ghazālī secara holistik terhadap ilmu pengetahuan. Sementara itu, aspek hukum menujukkan pandangan al-Ghazālī terhadap menekankan skala prioritas, pengembangan diri, dan pertimbangan manfaat dan mudharat terhadap ilmu pengetahuan.

Pandangan ini tidak terlepas dari reputasi yang melatarbelakangi al-Ghazālī sendiri sebagai seorang teolog Islam *Mutakallim* dan ahli hukum yurisprudensi Islam. Sejarawan Islam Ibnu Asakir mereportase bahwa Al-Ghazali seorang mutaklim/teolog berafiliasi Ash‘arī⁴⁰, dan reportase ini juga didukung kuat oleh beberapa karyanya seperti *al-Iqtisād fi al-Itiqād* dll. Sehingga gagasannya lebih cenderung memakai pendekatan intelektual prespektif ahli kalam. Lebih spesifik lagi, klasifikasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh Al-Ghazali merupakan refleksi sikap teologi eksoterisnya terhadap kalangan filsuf⁴¹. Di saat yang sama, reputasi al-Ghazālī sendiri sebagai seorang ahli yurisprudensi Islam berafiliasi Shāfi‘ī⁴², hal ini juga didukung kuat beberapa reputasi gurunya dan karyanya dalam bidang yurisprudensi Islam seperti *al-Wajiz* dll. Sehingga klasifikasi ilmu dalam aspek hukum cenderung memakai istilah-istilah yurisprudensi Islam.

Klasifikasi ilmu pengetahuan perspektif al-Ghazālī, memiliki beberapa konsekuensi logis. Pertama, Penekanan pada ilmu yang bersumber dari wahyu sebagai pondasi utama, namun tetap mengakui pentingnya rasio sebagai pelengkap dan alat untuk memahami wahyu. Artinya, al-Ghazālī seolah-olah ingin berpesan bahwa sebelum menyelami berbagai ilmu pengetahuan, maka seseorang dituntut untuk memperkokoh pondasinya, yakni ilmu agama baik secara teoritis dan praktis. Sehingga terbentuk dari sini seseorang berkepribadian religius dan taqwa kepada Allah.

Disamping membentuk pribadi yang religius, al-Ghazālī juga mendorong untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap alam dan realitas. Penemuan-penemuan baru hasil dari penelitian dan membuka mata terhadap teknologi merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang pribadi yang religius. Jadi, bukanlah sesuatu yang absurd jika seorang santri

⁴⁰ Ibnu ‘Asākir, *Tabyin Kadhib Al-Muftari* (Damaskus: Dār al-Taqwā, 2018). 548

⁴¹ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*. 206

⁴² Shams al-Dīn Al-Dhahabī, *Sijar 'A'Lām Al-Nubala'* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1984).

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif al-Ghazālī: Integrasi Wahyu dan Rasio dalam Epistemologi Sains

belajar Ilmu fiqh, namun di saat yang sama dia juga belajar medis kedokteran. Lebih-lebih banyak ayat al-Qurān yang memotivasi serta mendukung untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Dari sinilah kemudian terbentuk pribadi yang religius dan intelektual atau ulama' sekaligus intelektual. Hanya saja, al-Ghazālī mengarahkan pribadi ganda ulama' yang intelektual ini menuju satu arah sumber ilmu monokotomik, yaitu sang pemilik Ilmu.

Kedua, bagi al-Ghazālī untuk mendapat ilmu pengetahuan yang absolut dalam proses belajar mengajar, tidak sebatas mengandalkan metode hushuli yang bersifat tidak langsung (indirect), rasional, logis dan diskursif saja. Melainkan pengetahuan tersebut haruslah dikombinasikan dengan metode Ḥuḍūrī yang berbasis langsung, supra-rasional, intuitif dan kontemplatif. Hanya saja al-Ghazālī lebih mengunggulkan transformasi pengetahuan dengan metode Ḥuḍūrī. Sebab dalam metode Ḥuḍūrī terbebas dari kesalahan dan keraguan, dan memeberikan kepastian yang tinggi tentang kebenaran spiritual. Ilmu Ḥuḍūrī ini dalam istilah al-Ghazālī dikenal dengan sebutan disiplin Ilmu Laduni dan Ilmu Mukasyafah⁴³.

Ketiga, al-Ghazālī mendukung seseorang berpendidikan tinggi. Sebab orang yang menyelami sebuah ilmu pengetahuan secara mendalam memiliki keutamaan *Fadilah*. Di lain sisi, pertimbangan manfaat dalam meraup ilmu pengetahuan juga tidak luput dari pandangan al-Ghazālī. Sehingga orang tidak hanya berorientasi ingin memintarkan sendiri saja, melainkan juga haruslah pengetahuannya yang diraih memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pada akhirnya, ilmu pengetahuannya dapat diamalkan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan memberikan kontribusi sosial kepada orang lain.

Melihat beberapa pemabahasan di atas, tidak berlebihan jika gagasan al-Ghazālī berkenaan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan memiliki dampak yang signifikan terhadap kajian ilmu pengetahuan atau sains itu sendiri. Dari sini, klaim bahwa al-Ghazālī sebagai biang kerok dan puncak dari kemunduran sains akibat sifat ortodoksi agama⁴⁴ merupakan kesimpulan yang terburu-buru, klaim sepihak, serta bias konfirmasi. sehingga perlunya ditinjau dan dikaji kembali klaim tersebut. Sebagai kritikan terhadap klaim tersebut, sejarawan George Saliba menantang bagi mereka yang mengklaim al-Ghazālī bertanggung jawab atas zaman kemunduran, mereka harus menjelaskan hasil karya puluhan ilmuwan, hampir di setiap disiplin ilmu, yang terus menghasilkan teks-teks ilmiah yang dalam banyak hal lebih unggul daripada teks-teks yang dihasilkan sebelum masa al-Ghazālī⁴⁵.

Diskursus klasifikasi ilmu bukanlah seorang al-Ghazālī yang memprakarsainya, jauh sebelumnya dalam sejarah peradaban ilmu islam sudah terdapat tokoh ilmuwan muslim yang melakukannya, seperti misal tokoh bernama al-Fārābī. al-Fārābī membuat sebuah konsep peta

⁴³ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*. 204

⁴⁴ Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. 3

⁴⁵ Saliba. 237

besar dibawah naungan Ilmu Filsafat, kemudian memasukkan di dalamnya beberapa klasifikasi ilmu, antara lain; Ilmu Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Metafisika, Ilmu Politik, Ilmu Hukum *Fiqh* dan Teologi *Kalam*.⁴⁶ Dengan demikian, menurut al-Fārābī Ilmu pengetahuan yang berdimensi religius seperti Ilmu *kalam* dan *fiqh* dll masuk dalam kategori Ilmu Filsafat. Disini terdapat titik poin distingtif dengan pandangan al-Ghazālī, yakni memasukkan ilmu-ilmu yang dipelajari oleh filsuf dalam naungan besar Ilmu Agama, bukan justru dibawah naungan Ilmu Filsafat. Bagi al-Ghazālī Ilmu Politik dan Etika masuk dalam kategori Ilmu Agama, bukan justru Ilmu Filsafat. Pasalnya, ajaran filsuf tentang Ilmu Politik dan Etika diambil dari kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi, hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh al-Ghazālī dalam karyanya yang berjudul “*al-Munqidh min al-Dalāl*”.⁴⁷ Para filsuf tidak sampai pada pengetahuan mereka dalam dua ilmu ini secara penggunaan nalar independen. Konsekuensinya, Ilmu Politik dan Etika masuk dalam kategori Ilmu Agama.⁴⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan Al-Ghazali mengenai klasifikasi Ilmu Pengetahuan memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan sains berdasarkan aspek Sumber, Metode, dan Hukum. Dengan demikian, dapat diketahui peran al-Ghazālī secara umum terhadap sains adalah mengartikan sains dalam perspektifnya dengan cakupan yang lebih meluas. al-Ghazālī juga mempromosikan metode barunya, yakni metode *hudhuri* melalui disiplin Ilmu *Laduni* dan Ilmu *Mukasyafah* dengan tetap mengkombinasikannya dengan metode *bushuli* dalam proses pembelajaran. Disertai dengan penekanan aspek skala prioritas, keutamaan dan nilai manfaat terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Keterbatasan penelitian ini yakni hanya membahas aspek klasifikasi ilmu pengetahuan beserta implikasinya terhadap sains dari aspek Sumber, Metode, dan Hukum tanpa melibatkan bukti fakta sejarah. Sehingga menurut penulis, penelitian ini kiranya perlu dikembangkan lagi untuk mengkaji lebih lanjut implikasi klasifikasi ilmu pengetahuan prespektif al-Ghazālī dengan menggunakan pendekatan fakta historis.

⁴⁶ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*. 137-147

⁴⁷ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Munqidh Min Al-Dalāl* (Beirut: Dār al-Minhāj, 2015). 76-77

⁴⁸ Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*. H. 205

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asākir, ’Ibnu. Tabyīn Kadhib Al-Muftarī. Damaskus: Dār al-Taqwā, 2018.
- ’Ibnu Mājah. Sunan ’Ibnu Mājah. Beirut: Dār al-Jīl, 1998.
- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Gorontalo: Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Muhammad Zainal. “DINAMIKA PEMIKIRAN KLASIFIKASI ILMU DALAM KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM KLASIK.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.4679>.
- Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī. ’Iḥyā’ Ulūm Al-Dīn. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011.
- . Al-Munqidh Min Al-Ḍalāl. Beirut: Dār al-Minhāj, 2015.
- . Al-Risālah Al-Laduniyyah. Kairo: Dār al-Maqṭam, 2014.
- Al-Andalusī, Asadullah Ali. “The Rise and Decline of Scientific Productivity in the Muslim World: A Preliminary Analysis.” *ICR Journal* 6, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.52282/icr.v6i2.333>.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin ’Ismā’īl. Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. Damaskus: Dār ’Ibnu Kathīr, 2002.
- Al-Dhahabī, Shams al-Dīn. Siyar ’A’Lām Al-Nubalā.’ Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1984.
- Al-Ghazali, and Margaret Smith. The Message from on High. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2010.
- Al-Zabīdī, Murtadā. ’Iḥāf Al-Sādah Al-Muttaqī. Beirut: Mu’assasah al-Tārīkh al-‘Arabī, 1994.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. Al-Wajīz Fī ’Uṣūl Al-Fiqh. Damaskus: Dār al-Fikr, 1999.
- Bakar, Osman. Classification of Knowledge in Islam. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1998.
- Diamastuti, Erlina. “PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS.” *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER* 10, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1246>.
- Fajari, Indra Ari. “KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMĀM AL-GHAZĀLĪ.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.299-316>.
- Fiqru Mafar. “Spesifi Kasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan (Fiqru Mafar) KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD PERTENGAHAN.” UNILIB : Jurnal Perpustakaan. Vol. 3, 2019.
- Fistiyanti, Isna. “KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD PERTENGAHAN.” *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.977>.
- Hantoro, Ramandha Rudwi. “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik.” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412>.
- Hariyati, Mutty, Isna Fistiyanti, Unesa Surabaya, Uin Sunan, and Ampel Surabaya. “Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan.” *Pustakaloka* 9, no. 1 (2017).
- Iqbal, Muzaffar. The Making of Islamic Science. London: Greenwood Press, 2007.
- Khalid, A S, I Rahmadani, and D M Nur. “Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam.” *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2020).
- Muhammad bin Idrīs al-Shāfi’ī. Al-Umm. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Niki Sutoyib, and Achmad Khudori Soleh. “Epistemologi Burhani Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd : Studi Komparasi.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2024):

- 288–309. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>.
- Nurul Laylia, Muhammad Nur Hadi, and Syaifullah Syaifullah. “KLASIFIKASI ILMU DALAM ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL GHOZALI.” *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2276>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syaharani. 1st ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge: The MIT Press, 2007.
- Saumantri, Theguh. “WACANA INTEGRASI ILMU DALAM PANDANGAN AL-GHOZALI.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.
- Wisudaningsih, E T. “KLASIFIKASI ILMU AL-GHAZALI (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu).” *BAHTSUNA*, 2020.
- Yani Yuri, Indri, Hakmi Wahyudi, and Muhammad Rafi'i Ma'arif Tarigan. “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku *Ihya' 'Ulum Ad-Din*).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020)